

Analisis Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Autoregressive Distributed Lag

Muliana^{1*}, Retno Fitrianti², Andi Dyna Riana³, Rusneni⁴

¹ Afiliasi (Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Fajar);

mulianafachrul@gmail.com

² Afiliasi (Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin);

retno_fitrianti@fe.unhas.ac.id

³ Afiliasi (Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Cokroaminoto);

dynariana78@gmail.com

⁴ Afiliasi (Program Studi Perencanaan wilayah dan kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa);

rusneniruslan@gmail.com

*Penulis korespondensi : mulianafachrul@gmail.com; Tel.: +6285228469522

Abstrak

Inflasi merupakan hal yang sangat penting untuk terus diamati sebagai alat ukur dalam perekonomian negara yang diharapkan tetap rendah dan stabil. Dengan tingkat inflasi yang terus tinggi dapat diasumsikan harga pada barang maupun jasa dalam negeri akan naik dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu daya beli masyarakat turun akibat dari inflasi tersebut juga akan diikuti sertakan dengan penurunan pendapatan nasional. Pada akhirnya pemerintah selalu berupaya untuk terus mengadakan pengendalian laju Inflasi sebab dalam waktu tahun-tahun kebelakang menunjukkan adanya grafik inflasi yang meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap inflasi selama kurun waktu 5 tahun (2017-2021) menggunakan data bulanan (*monthly*) menggunakan uji *Autoregressive Distributed Lag*. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek maupun jangka Panjang tingkat suku bunga maupun kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Kata kunci: tingkat suku bunga; kurs; inflasi; *autoregressive distributed lag*

Abstract

It is very important to continue observing inflation as a tool to measure the country's economy, which is expected to remain low and stable. As the inflation rate remains high, it can be assumed that the prices of domestic goods and services will increase in the long term. In addition, the purchasing power of citizens will decrease due to inflation, which will also be accompanied by a decrease in national income. Ultimately, the government is still trying to continue to control the inflation rate because in recent years the inflation graph has shown an increase. This research aims to analyze the influence of interest rates and exchange rates on inflation over a 5-year period (2017-2021) from monthly data using the Autoregressive Distributed Lag test. The research results show that in the short and long term, interest rate and exchange rate have a positive but not significant effect.

Keywords: interest rate; exchange rate; inflation; *Autoregressive Distributed Lag*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang umumnya cenderung masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Menurut (Langi et al., 2014) dari berbagai indikator makro ekonomi, inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Inflasi adalah salah satu masalah makroekonomi yang penting untuk dikendalikan. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kesejahteraan masyarakat (Martanto et al., 2021). Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi adalah dikarenakan adanya kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat uang dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat uang (Widiarsih & Romanda, 2020).

Berfluktuasinya tingkat suku bunga di Indonesia sampai saat ini merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan, baik itu oleh berbagai kalangan terutama pengambil kebijakan perekonomian dari tingkat pusat hingga daerah. Hal ini dikarenakan dampak dari naik atau turunnya tingkat suku bunga yang akan bersentuhan dengan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Bank Indonesia, 2018) Keputusan kenaikan suku bunga yang lebih terukur sebagai langkah lanjutan untuk secara *front loaded, pre-emptive, dan forward looking* memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi, sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $3,0 \pm 1\%$. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat untuk mengendalikan inflasi barang impor (*imported inflation*) di samping untuk memitigasi dampak rambatan dari masih kuatnya dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Pengambilan keputusan perekonomian dalam lingkup makro dan mikro banyak yang mempertimbangkan dengan cermat naik atau turunnya tingkat suku bunga ini. Indonesia pernah mengalami fluktuasi tingkat suku bunga yang sangat tajam terutama pada periode terjadinya krisis ekonomi atau krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998. Tujuan utama dari naiknya tingkat suku bunga yang sangat tinggi adalah untuk menurunkan inflasi yang sangat tinggi pada saat itu. Kondisi inflasi pada saat itu sudah bisa digolongkan dalam kondisi *hyper inflation*, sehingga harga-harga secara umum pada saat itu bisa naik dalam hitungan jam dan bisa menimbulkan kepanikan. Pelemahan nilai tukar Rupiah juga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap strategi investasi yang dilakukan oleh masyarakat karena beberapa instrument investasi sangat ditentukan oleh kurs Rupiah.

Kegiatan ekonomi yang kembali aktif pasca pandemi covid-19 memunculkan berbagai ekspektasi dari pelaku bisnis. Adanya isu resesi juga menimbulkan banyak polemik di masyarakat sehingga menjadikan harga barang-barang mengalami kenaikan. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian.

Disisi lain, stabilnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia (Suriyani & Sudiarta, 2018). Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan

diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Tingkat Suku Bunga

Menurut penjabaran dari Bank Indonesia (BI), suku bunga didefinisikan sebagai alat yang telah ditetapkan pada rapat Dewan Gubernur dengan jangka waktu setiap tiga bulan sekali (triwulan). Suku bunga ditetapkan sebagai acuan untuk mengendalikan moneter yang dimana bank menjaga rata-rata SBI 1 bulan berada pada tingkat yang seharusnya pada saat hasil lelang pasar terbuka. Hal tersebut bertujuan agar sesama bank sama-sama mempengaruhi suku bunga satu sama lain dan juga jangka waktu yang lebih lama. Penetapan SBI 1 bulan dilakukan perbuahan secara terus-menerus dan bertahap. Dengan menetapkan suku bunga tersebut, gubernur telah memikirkan beberapa hal yaitu:

- 1) Fungsi reaksi kebijakan yang mengatur suku bunga yang dianjurkan dengan model ekonomi dalam pencapaian inflasi secara tepat sasaran.
- 2) Kumpulan informasi-informasi ekonomi yang berguna seperti hasil-hasil riset ekonomi, pendapat para ahli, survey ekonomi, indikator makro ekonomi, dan sebagainya. Sampai sekarang bank sentral telah menggunakan nilai suku bunga (BI rate) sebagai instrument dalam mengontrol tingkat inflasi.

Pada saat terjadinya kasus kenaikan inflasi, maka Bank Indonesia melakukan tindakan dengan cara meningkatkan tingkat suku bunga dengan harapan tingkat inflasi dapat menurun. Dari adanya perubahan pada tingkat suku bunga tersebut berdampak pada bagi pasar keuangan dan pasar modal. Naiknya tingkat suku bunga akan mengakibatkan naiknya beban bunga (Putra, 2022). Hubungan yang positif dapat dijelaskan menggunakan logika persamaan regresi ini, yaitu bilamana suku bunga kebijakan naik maka inflasi akan naik dan sebaliknya bila suku bunga kebijakan turun maka inflasi akan turun. Hal ini karena hubungan searah dalam persamaan regresi ini yaitu variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel independen. Dalam fakta di lapangan, sebagaimana pendapat Juhro dalam (Martanto et al., 2021) Bank Indonesia akan memberikan respon terhadap perkembangan inflasi saat ini dan ke depan. Bilamana tekanan inflasi meningkat saat ini dan ke depan, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga kebijakan untuk meredam tingkat inflasi. Demikian pula sebaliknya akan menurunkan tingkat suku bunga bilamana tekanan inflasi berkurang.

Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi atau melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun (Rosalina & Titik, 2021). Disamping itu, kenaikan suku bunga BI akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga Indonesia dengan suku bunga luar negeri, yang selanjutnya diharapkan investor asing akan menanamkan modalnya di instrumen - instrumen keuangan di Indonesia. Aliran modal ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah (Zaretta & Yovita, 2019). Pendapat yang dikemukakan oleh Mankiw-Quah Wilson dalam (Maronrong & Nugroho Kholik, 2017) bahwa nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal diartikan sebagai nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu Negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil diartikan sebagai nilai yang digunakan oleh seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu Negara dengan barang dan jasa dari Negara lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa valuta asing *foreign exchange* adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada *bank central* (Bank Indonesia).

Inflasi

Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai “*a sustained tendency for general price*” (Putra, 2022). Menurut definisi ini, naiknya harga yang bersifat umum dimana dalam kenaikannya hanya dalam waktu sekali saja bukan pendorong akibat penyebabnya inflasi. Definisi inflasi mencakup 3 pengertian diantaranya;

- 1) Potensi harga-harga untuk meningkat dengan tingkat harga yang cenderung naik turun pada saat tingkat harga actual atau biasa disebut sebagai *Tendency*;
- 2) Naiknya harga yang bersifat terus-menerus dengan waktu yang lama atau biasa disebut sebagai *Sustained*;
- 3) beragam tingkat harga barang universal yang tidak hanya dilihat dari satu macam barang saja atau biasa disebut sebagai *General level of prices*.

Menurut Nopirin dalam (Widiarsih & Romanda, 2020), definisi inflasi mencakup aspek sebagai berikut:

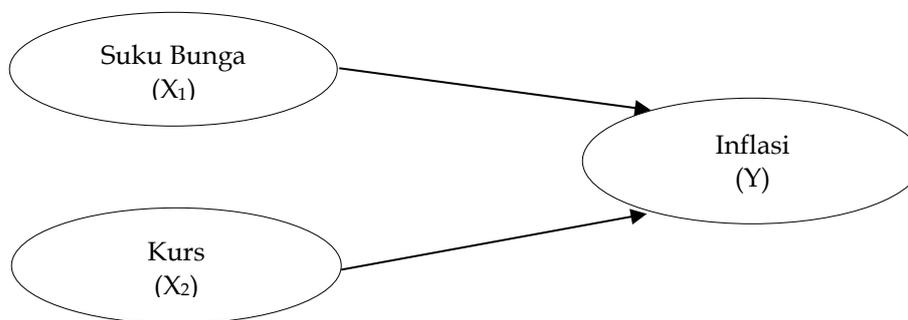
1. Adanya “kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja.
3. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja. Nopirin juga menjelaskan bahwa jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi 3, yaitu Inflasi merayap (*creeping inflation*), Inflasi menengah (*galloping inflation*) dan Inflasi tinggi (*hyper inflation*). Sedangkan, jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi menjadi 2, yaitu *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*.

Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Metode estimasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Model ARDL dipilih karena ARDL mampu melihat pengaruh Y dan X dari waktu ke waktu, berikut juga pengaruh variabel Y masa lampau terhadap Y masa kini. Model ARDL adalah penggabungan dari antara model Autoregressive (AR) dengan Distributed Lag (DL). Model AR merupakan model yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel dependen diantara variabel penjelas. Adapun model DL adalah model regresi yang melibatkan data pada waktu sekarang dan masa lampau (*lagged*) dari variabel penjelas. ARDL tidak memerlukan penelitian dalam hal derajat integrasi dari masing-masing variabel, sehingga dapat menghilangkan ketidakpastian. Pendekatan ini diterapkann dengan mengabaikan variabel-variabel tersebut terintegrasi pada derajat nol, $I(0)$ atau satu $I(1)$ (Zaretta & Yovita, 2019). Keunggulan model ARDL adalah tidak bias dan efisien karena dapat digunakan dengan sampel yang sedikit. Dengan menggunakan ARDL dapat diperoleh estimasi jangka panjang dan estimasi jangka pendek secara serentak, yang akan menghindarkan terjadinya masalah autokorelasi. Selain itu, metode ARDL juga mampu membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Model Konseptual

Penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga dan kurs terhadap inflasi di Indonesia, baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Penawaran dan permintaan uang akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Menurut teori kuantitas jumlah uang beredar adalah cermin dari terjadinya inflasi. Meningkatnya suku bunga SBI akan meningkatkan suku bunga tabungan. Dengan meningkatnya suku bunga tabungan, maka banyak orang akan menyimpan uangnya di Bank. Akibatnya jumlah uang yang beredar akan menjadi sedikit sehingga akan menyebabkan inflasi menurun. Disisi lain, terjadinya perubahan nilai tukar (kurs) juga berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini dapat digambarkan pada gambar kerangka konseptual dibawah ini :



Gambar 1: Model Konseptual (diolah peneliti)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data tingkat suku bunga dan kurs serta data inflasi yang ada di Indonesia selama 5 (lima) tahun (2017-2021). Sampel dalam penelitian ini menggunakan data bulanan (*monthly*) sebanyak 60 data.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diunduh dari website bank Indonesia dan bps Indonesia

Metode Analisis Data

Data penelitian diolah dengan aplikasi *E-views*. Untuk mengetahui model kointegrasi menggunakan metode uji kointegrasi Bound. Penentuan tingkat batas nilai kointegrasi berdasarkan batas-batas nilai kritis. Model ARDL dalam penelitian ini diadopsi dari studi Bahmani-Oskooee dan Rehman (2005) yang menganalisis tingkat stabilitas permintaan uang di beberapa negara berkembang di Asia. Pendekatan ARDL memiliki kelebihan yaitu dapat diestimasi pada pengujian unit root $I(0)$ dan $I(1)$ atau campuran keduanya, namun model ini tidak dapat digunakan pada hasil pengujian unit root $I(2)$. Adapun prosedur model ARDL adalah :

- Uji Stationer, metode ARDL tidak cocok digunakan untuk data yang stationer pada differencing 2
- Uji Kointegrasi dengan menggunakan ARDL Johansen dan Bond Test. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel memiliki hubungan keseimbangan jangka Panjang. Jika nilai F stat < 1 Bond tidak terkointegrasi. Jika data stationer dan tidak terkointegrasi, maka bisa menggunakan model ARDL

- c. Uji Lag Optimum
- d. Uji Asumsi Klasik : Normalitas, Autokorelasi, Homoskedasitas, Multikolinearitas.
- e. Goodness of Fit : R2, Uji F, Uji t.
- f. Uji Stabilitas

TEMUAN EMPIRIS

Uji Stasioneritas

Uji stasionaritas data dalam penelitian menggunakan model dinamis sangat penting dilakukan, alasannya untuk menghindari adanya regresi lancung (*spurious regression*) dalam mengestimasi sebuah model (Fakhrurrazi & Juliansyah, 2021). Uji stasioneritas ini juga sering disebut dengan uji unit root test. Pada penelitian ini, uji unit root test dilakukan menggunakan Augmented Dikey - Fuller (DF). Hasil pengujian menunjukkan variabel Y stationer pada Level 1st difference, dengan nilai 0.0000, Variabel X₁ stationer pada level 1st Difference dengan nilai 0.0003, lebih kecil dari 0.005 sedangkan variabel X₂ stationer pada level dengan nilai 0.0450. pada uji bersama-sama, variabel Y, X₁ dan X₂ stationer pada 1st difference. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini bisa menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag*.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel yang tidak stasioner pada data level terkointegrasi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Kointegrasi ini terbentuk apabila kombinasi antara variabel- variabel yang tidak stasioner menghasilkan variabel yang stasioner. Uji Kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Johansen, dengan syarat jika nilai P value > 0.05 berarti tidak ada kointegrasi. Jika Y dan X stasioner dan tidak terjadi kointegrasi awal maka model ini cocok menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag*.

Uji Kointegrasi pada penelitian ini menggunakan Johansen test menunjukkan nilai semua probabilitas lebih besar dari 0.05. hal ini berarti variabel dalam penelitian ini tidak ada kointegrasi awal dan bisa menggunakan metode ARDL.

Table-1: Uji Kointegrasi

Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
0.307518	25.39866	29.79707	0.1477
0.057249	4.085268	15.49471	0.8965
0.011417	0.666003	3.841465	0.4144

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Output Eviews 12,2023

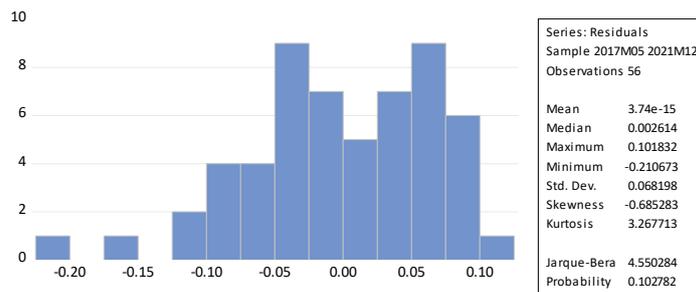
Selanjutnya dilakukan uji Kointegrasi dengan Bond Test. Jika F stat > I1 bond berarti ada Kointegrasi. Jika ada kointegrasi berarti ada hubungan jangka 147ariabl yang bisa dilakukan estimasi di masa yang akan 147ariab (peramalan). Pada penelitian ini nila F stat menunjukkan nilai 7.360989, yang artinya terdapat kointegrasi (memiliki hubungan jangka 147ariabl).

Uji Lag Optimum

Lag optimum pada model ini adalah ARDL (1,3,4) artinya lag untuk Y : 1, X1 : 3 dan X4 : 4

Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas



Gambar 2: Uji Normalitas

Sebaran datanya berdistribusi normal dengan nilai probabilitas 0.102782.

- Autokorelasi,

Table-2: Uji Autokorelasi

F-statistic	0.241049	Prob. F(2,43)	0.7869
Obs*R-squared	0.620888	Prob. Chi-Square(2)	0.7331

Sumber : Output Eviews 12,2023

Pada data ini tidak terdapat Autokorelasi karena nilainya 0.7331 atau lebih besar dari 0.05.

- Heteroskedasitas

Table-3: Uji Heterokedasitas

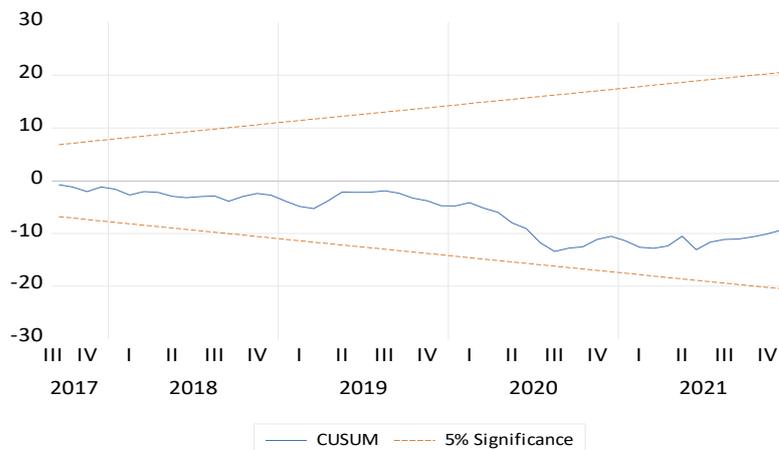
F-statistic	0.862976	Prob. F(10,45)	0.5731
Obs*R-squared	9.011161	Prob. Chi-Square(10)	0.5310
Scaled explained SS	6.597628	Prob. Chi-Square(10)	0.7628

Sumber : Output Eviews 12,2023

Berdasarkan output eviews diatas menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastitas.

Pengujian Stabilitas Model ARDL

Dalam pengujian stabilitas structural model dapat dibedakan atas dua, CUSUM (*Cumulative Sum of Recursive Residual*) dan CUSUMQ (*Cumulative Sum of Square of Recursive Residual*). Berikut ini yaitu hasil pengujian CUSUM dengan Inflasi sebagai 148variable dependen :



Gambar 3: Pengujian Stabilitas Model ARDL

Hasil Pengujian CUSUM Test Berdasarkan gambar diatas hasil pengujian CUSUM Test dapat di jelaskan yaitu plot kuantitas warna biru tidak berada di atas garis batas pada tingkat signifikan 5%, plot tersebut membentuk suatu garis linear. Dapat disimpulkan jika koefisien hasil regresi tersebut bersifat stabil.

PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Jangka Pendek (*short term*)

Pengolahan jangka pendek menghasilkan olahan hasil estimasi jangka pendek. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa Inflasi dipengaruhi secara nyata oleh tingkat suku bunga dengan catatan waktu 3 tahun yang lalu ($X1(-3)$) dengan probabilitas sebesar 0.0557. Sedang Kurs berpengaruh terhadap inflasi pada 4 tahun yang lalu ($X2(-4)$) dengan probabilitas sebesar 0.0077. Berdasarkan tabel hasil uji jangka pendek diatas dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = 26.19559 - 0.690116 \text{ Tingkat Suku Bunga} - 1.343584 \text{ Kurs}$$

Berdasarkan formulasi tersebut terlihat nilai costanta sebesar 26.19559 artinya apabila tingkat suku bunga dan kurs bernilai konstan dalam jangka panjang maka inflasi akan meningkat sebesar 26.19559 per tahun. Kemudian pada variabel tingkat suku bunga sebesar -0.690116 artinya apabila tingkat suku bunga ($X1$) naik sebesar 1 persen maka Inflasi akan turun sebesar -0.690116 per tahun. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan karena nilai probabilitas nya $0.8426 > 0.05$. kemudian pada variabel pembayaran kurs ($X2$) adalah sebesar -1.343584 artinya nilai kurs turun sebesar 1 juta maka inflasi akan turun sebesar 1.343.584 juta per tahun. Kurs berpengaruh negative dan tidak signifikan karena nilai probabilitas nya $0.7554 > 0.05$.

Ini berarti hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga BI mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Hal ini diduga bahwa dalam periode pengamatan terjadi kenaikan harga khususnya pada saat *pandemic covid-19* dimana kondisi perekonomian Indonesia secara tiba-tiba dihadapkan pada kondisi dengan ketidakpastian yang tinggi. Harga barang-barang terutama yang berkaitan dengan Kesehatan melambung tinggi. Disisi lain kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) juga terjadi pada masa pengamatan. Sehingga menyebabkan kenaikan pada tingkat harga, barang maupun

jasa sehingga memicu tekanan Inflasi yang Membuat Peningkatan pada suku bunga BI dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan dasar teoretik. Hasil ini tidak sejalan dengan dasar teoretik bahwa semakin tinggi Suku bunga BI, maka semakin rendah pula Tingkat inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya Tingkat Inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya Tingkat suku bunga BI yang di targetkan oleh suatu negara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jacobus et al., 2015)sejalan tidak sejalan dengan penelitian (Langi et al., 2014)yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Begitu juga dengan penelitian (Umam & Isabela, 2018)yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

Hasil estimasi Jangka Panjang (*long run*)

Adapun pengolahan jangka panjang menghasilkan olahan hasil estimasi jangka panjang. Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa Inflasi dalam jangka pendek lebih dari enam bulan tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan kurs. . Karena nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil olah data eviews 12 menggunakan model ARDL dibawah ini dapat diformulasikan :

$$\text{Inflasi} = -0.012382 + 0.083975 \text{ Tingkat Suku Bunga} + 0.348377 \text{ Kurs}$$

Berdasarkan formulasi tersebut terlihat nilai costanta sebesar -0,012382 artinya apabila tingkat suku bunga dan kurs bernilai konstan dalam jangka panjang maka inflasi akan menurun sebesar 0,012382 per tahun. Kemudian pada variabel tingkat suku bunga sebesar 0.083975 artinya apabila tingkat suku bunga (X_1) naik sebesar 1 persen maka Inflasi akan turun sebesar -0.083975 per tahun. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan karena nilai probabilitasnya $0.196915 > 0.05$. kemudian pada variabel pembayaran kurs (X_2) adalah sebesar 0.348377 artinya nilai kurs naik sebesar 1 juta maka inflasi akan naik sebesar 1.343.584 juta per tahun. Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan karena nilai probabilitasnya $0.670046 > 0.05$.

Hubungan antara kurs dengan inflasi sangat erat kaitannya dalam perekonomian. Ketika terjadi apresiasi (naik) mata uang domestik, harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatnya daya beli masyarakat. Kegiatan usaha juga menjadi lebih lancar akibat naiknya permintaan masyarakat akibat kenaikan daya beli. Walaupun pada kurun waktu yang panjang tingginya permintaan akan dapat memicu terjadinya inflasi, hal ini mutlak diperlukan sebuah kebijakan untuk menjamin ketersediaan barang dan jasa, sekaligus menjaga stabilitas baik dari sisi *supply* dan *demand*. Dari sisi pemerintah naiknya kurs mata uang dalam negeri juga merupakan sinyal positif atas kondisi perekonomian nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Faizin, 2020) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang kurs mampu mempengaruhi inflasi serta begitu pula sebaliknya, inflasi dalam jangka panjang juga mampu mempengaruhi kurs. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Susmiati et al., 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi.

KESIMPULAN

1. Pada hasil uji jangka pendek tingkat suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan hasil uji jangka Panjang, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan.

2. Pada hasil uji jangka Pendek kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan hasil uji jangka panjang kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

REFERENSI

Bank Indonesia. (2018). *Fiscal Policy and Structural Reform*.

Faizin, M. (2020). *Analisis hubungan kurs terhadap inflasi*. *AKUNTABEL*, 17(2), 2020–2314. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

Fakhrurrazi, & Juliansyah, H. (2021). *Analisis Hubungan Ekspor, Pembayaran Hutang Luar Negeri Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 10(1).

Jacobus, E. H., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2015). *Analisis Pengaruh Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi di Indonesia*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/>.

Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, hanly. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 44–58.

Maronrong, R., & Nugroho Kholik. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017*. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295.

Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, S. M. (2021). *Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model)*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 2085–1960.

Putra, N. Y. (2022). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020*. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(5). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>

Rosalina, L., & Titik, C. S. (2021). *Pengaruh Inflasi, nilai Tukar, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020*. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2), 101–115.

Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>

Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018*. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>

Umam, M., & Isabela. (2018). *ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA DAN NILAI KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA*. *Kabilah Jurnal*.

Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM)*. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 2015–2019. <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae> Analisis Faktor-Faktor

Zaretta, B., & Yovita, D. L. (2019). *Harga Saham, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Bunga Acuan Dalam Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 9–12. <http://www.jpeb.dinus.ac.id>